



JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>  
DOI: <https://doi.org/10.30999/jpkm.v15i2.3591>



## PENGUATAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KUTO TANJUNG

**Robby Jundi Lestari, Umar dhani, Rahmad saleh**

Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi, Indonesia  
Email : [robbyjundi23@gmail.com](mailto:robbyjundi23@gmail.com)

Naskah diterima; April 2025; disetujui Mei 2025; publikasi online Juli 2025

### Abstrak

Maraknya paham keagamaan yang berpotensi memicu perpecahan menjadikan penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) semakin penting untuk membentengi ummat dari paham radikal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat pemahaman dan praktik Aswaja al-Nahdhiyah di Desa Kuto Tanjung, Sumatera Selatan—sebuah komunitas yang telah lama mengamalkan tradisi NU namun terbatas akses terhadap literasi keagamaan formal. Melalui metode Asset-Based Community Development (ABCD) dengan pendekatan partisipatif (ceramah, diskusi interaktif, dan refleksi bersama), kegiatan ini berhasil menginternalisasi empat pilar Aswaja—tawasuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan)—sebagai panduan kehidupan sehari-hari. Hasilnya, masyarakat tidak hanya memahami prinsip-prinsip tersebut secara teoritis tetapi juga mampu menggunakannya untuk merespons tantangan seperti paham ekstrem dan disinformasi keagamaan. Dampak jangka panjangnya, kegiatan ini memantapkan eksistensi amaliah NU sekaligus mempertegas ketahanan komunitas berbasis nilai-nilai Aswaja dalam menjaga harmoni kehidupan social Masyarakat.

**Kata kunci :** Penguatan Aswaja An-Nahdhiyah, Moderasi Beragama, Ketahanan Komunitas, Desa Kuto Tanjung.

### Abstract

The rise of religious ideologies with the potential to cause division has made the reinforcement of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) values increasingly vital as a safeguard against radicalism. This community service program (Pengabdian kepada Masyarakat or PkM) aims to strengthen the understanding and practice of Aswaja al-Nahdhiyah in Kuto Tanjung Village, South Sumatra—a community that has long upheld Nahdlatul Ulama (NU) traditions but has limited access to formal religious literacy. Utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) method with a participatory approach (including lectures, interactive discussions, and collective reflections), this initiative successfully internalized the four core pillars of Aswaja—tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice)—as guiding principles for daily life. As a result, the community not only comprehended these principles theoretically but also applied them in addressing challenges such as extremism and religious misinformation. In the long term, this program has reinforced NU religious practices while enhancing community resilience through the values of Aswaja in preserving social harmony.

**Keywords:** Strengthening Aswaja An-Nahdhiyah, Religious Moderation, Community Resilience, Kuto Tanjung Village

### A. PENDAHULUAN

Masyarakat kuto tanjung kecamatan ulu rawas Sumatra Selatan adalah Masyarakat yang hidup dalam bingkai amaliah Aswaja al-nahdhiyah. Hal ini dibuktikan dengan amalan-amalan yang digunakan merujuk pada amaliah yang digunakan oleh Masyarakat yang mengikuti

Nahdatul Ulama (NU) seperti wiridan berjama'ah setelah sholat wajib, tahlilan, sholawatan, talqin, ziarah kubur, dan manaqib. (Hidayat & Samiaji, 2024)

Desa kuto tanjung adalah desa peling ujung di kecamatan ulu rawas, masyarakatnya hidup dengan semangat beragama mengikuti amaliah

NU. Praktek keagamaan di disesa ini telah dilakukan secara turun temurun yang diwariskan dari tokoh-tokoh Masyarakat terdahulu. Agar amaliah NU yang diamalkan tetap terus dijaga, maka perlu di dorong dan diberikan penguatan dan penjelasan agar mereka semakin mantap dalam mengamalkan ajaran agama berbasis pemahaman NU.

Kegiatan pengabdian Masyarakat dengan tema penguatan nilai aswaja sangat relevan dan penting dengan konteks saat ini, di mana akses informasi yang sangat mudah dan beragam dapat membingungkan Masyarakat termasuk Masyarakat kuto tanjung terutama informasi tentang agama dan dakwah.(Rijaal, 2021)

Dengan memberikan pemahaman dan penguatan akan kebenaran ajaran yang mereka amalkan, bahwa ajaran mereka memiliki dasar yang kuat, merujuk pada sumber al-quran dan hadits serta merupakan ajaran dari para ulama yang muktabarah, Masyarakat kuto tanjung tidak terkecoh oleh kelompok-kelompok yang anti akan amalan NU, mudah terbawa oleh tren jargon yang tampaknya Islami namun narasinya sangat membahayakan.

Paham radikal dapat masuk ke berbagai lapisan Masyarakat, baik berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.(Khoir, 2021) Kelompok ini akan terus berupaya untuk memasukan faham mereka kepada masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat sampai masyarakat dapat menerimanya dengan cara-cara yang intoleran.(Wulansari & Kiftiyah, 2024) data dari wahid foundation tentang radikalisme dan intoleransi pada 34 provinsi di indonesia menunjukan bahwa peluang terjadinya perilaku tersebut sangat terbuka lebar.(Adiwilaga dkk., 2024)

Karakteristik mereka ini adalah Intoleran (tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), Fanatik (memiliki rasa benar sendiri dan cenderung menganggap orang lain salah), eksklusif (membedakan diri dari golongan lainnya) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara yang keras dalam mencapai tujuannya).(Khaidir, 2025)

Dengan dilakukannya kegiatan Pengabdian

Masyarakat ini dapat memberikan informasi tentang faham-faham yang menyimpang dan menguatkan posisi masyarakat kuto tanjung untuk berpegang teguh pada ajaran ASWAJA dengan pemahaman ulama-ulama Nahdatul Ulama (NU) (Labiba, 2021) yang sangat toleran dengan perbedaan dan luwe dalam berpendapat atau berfatwa.

Berdasarkan data di atas, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah al-nahdiyah pada Masyarakat kuto Tanjung, sehingga masyarakat kuto tanjung dapat menjadi pengamal nilai-nilai aswaja yang moderat sehingga tidak banyak terjadi pertentangan dalam kehidupan masyarakat, dapat bersikap tawasuth, tasamuh, tawazun dan I'tidal dalam beragama.(Aziz & Kuswanto, 2024)

Beberapa kegiatan pengabdian Masyarakat terdahulu tentang penguatan nilai-nilai aswaja adalah yang dilakukan oleh achmad bahrur rozi dkk,(Rozi et al., 2024) Husen dkk (Purnomo et al., 2024) Muhyidin thohir dkk (Thohir et al., 2024) PKM Husen dkk fokus pada penguatan nilai Aswaja dan pancasila, objeknya pesilat pagar nusa, sementara PKM yang dilakukan oleh bahrurozi fokus pada penguatan nilai moderasi melalui manual tafsir moderat, objeknya adalah masyarakat desa lanteng sumenep dengan metode PAR.

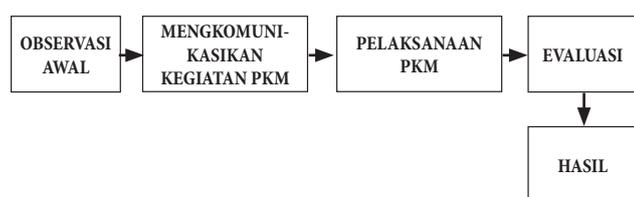
PKM yang dilakukan oleh muhyidin dkk melakukan penguatan nilai pendidikan karakter dan aswaja namun objeknya adalah pelajar IPNU dan IPPNU Metro dengan metode PAR. Dari tiga kegiatan PKM di atas terdapat persamaan pada materi pada PKM Husen dkk dan muhyidin dkk dan persamaan subjek pada kegiatan PKM bahrurozi dkk, namun perbedaan yang mendasar terletak pada bahwa kegiatan PKM yang peneliti lakukan adalah fokus pada penguatan nilai aswaja dengan penekan pada penanaman empat pilar aswaja dengan memanfaatkan keunggulan Masyarakat lokal yang hidup di desa yang masih jauh dari pengaruh luar, dengan memberikan penguatan dan pemahaman tentang amalan yang mereka lakukan dapat memperkuat statu amalan

NU di desa mereka dan dapat membentengi masyarakat desa agar tidak mudah terpapar dari aliran radikal yang mudah ditemukan melalui media massa.

## B. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD) (Fauzani dkk., 2024) yang menekankan pada pengembangan suatu asset atau potensi local dalam hal ini adalah kekuatan pengamalan ajaran aswaja al-nahdiyah pada Masyarakat kuto tanjung. Kegiatan ini dilakukan dengan kolaboratif dan partisipatif, yaitu gabungan dari mahasiswa KKN, Dosen Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun dan Masyarakat kuto tanjung.

### Alur Kegiatan PkM



Kegiatan awal dimulai dengan observasi tentang potensi yang ada di desa kuto tanjung khususnya dalam bidang agama, hasilnya ditemukan bahwa Masyarakat yang tinggal di pelosok desa di ujung kecamatan ulu rawas sangat kuat mengamalkan ajaran nahdatul ulama (NU) dari turun temurun, namun kurang pencerahan terkait cara beragama dengan konsep aswaja. Kegiatan selanjutnya mengkomunikasikan kepada Masyarakat akan kegiatan PKM terkait tentang penguatan nilai-nilai aswaja di desa kuto tanjung, kegiatan ketiga adalah pelaksanaan kegiatan PKM dengan metode ceramah dan diskusi interaktif, yang terakhir adalah evaluasi yaitu dilakukan dengan cara refleksi dari peserta yang hadir terhadap kegiatan PkM.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menanamkan pemikiran Aswaja

Sebagian masyarakat ada yang berpendapat sikap fanatisme dan intoleransi dalam beragama adalah hal yang positif, mereka juga aktif menyebarkannya di media sosial. (Lesmana & Syafiq, 2022) Agar pemahaman masyarakat tidak

terjebak kepada fanatisme maka perlu ada usaha untuk membangun pemahaman masyarakat yang inklusif dan humanis sehingga agama tidak menjadi pemicu konflik horizontal yang menyebabkan perpecahan ditengah masyarakat. (Effendi & Oktovia, 2020)

Untuk membangun pola pikir dan pemahaman aswaja dikalangan masyarakat kuto tanjung, materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sampaikan dengan menggabungkan antara teori dan praktek yang terjadi dilapangan. Teori-teori tentang pemahaman aswaja diperkuat dengan bingkai contoh-contoh yang kontekstual dan faktual sehingga audiens yang ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat merasakan langsung karena sesuai dengan fakta lapangan yang mereka saksikan sendiri. Ajaran ahlussunnah wal-jamaah memiliki empat pilar utama yaitu:

### Pilar Al-Tawazun

Ahlussunnah wal-jamaah mengedepankan hidup yang seimbang. Hidup yang memperhatikan keseimbangan antara rohani dan jasmani, mengutamakan akhirat tanpa meninggalkan dunia.

Untuk mendekati dengan pemahaman dan kehidupan Masyarakat maka diberikan contoh kongkrit Sikap tawazun dalam konteks hidup bermasyarakat.

Contoh Pertama sikap tawazun dapat dipraktikkan dengan menjaga disparitas antara si kaya dan miskin. Pemateri dalam paparannya menyampaikan bahwa tidaklah seimbang bila dalam kehidupan Masyarakat terjadi ketimpangan yang sangat jauh antara si kaya dan miskin, jika hidup dimasyarakat hanya focus memperkaya diri, dan mengabaikan nilai-nilai sedekah, wakaf, infak dan zakat maka orang tersebut tidak memiliki sikap tawazun atau tidak seimbang dalam hidup bermasyarakat. Yang seharusnya dilakukan adalah, sambung pemateri, kelebihan harta yang dimiliki oleh orang kaya yang ada di kuto tanjung harus mampu memberikan kebahagiaan kepada tetangga yang miskin secara harta, untuk mengurangi penderitaan mereka. Jika si kaya dan miskin hidup berdampingan,

bisa hidup guyub maka terjadilah sistem hidup Masyarakat yang seimbang, yang miskin membantu yang kaya dengan tenaganya, dan yang kaya membantu yang miskin dengan hartanya.



Gambar 1: TIM Pengabdian Penguatan Nilai-Nilai Aswaja

Contoh kedua Sikap tawazun juga dapat diwujudkan dengan menjaga konsistensi dalam memperhatikan kebutuhan Rohani dan jasmani, dalam paparannya pemateri menyampaikan bahwa menyibukan diri dengan kajian, ibadah dan beramal shaleh tidak boleh menjadi penghalang untuk bekerja dan melaksanakan kegiatan dunia untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga bahkan kekurangan finansial dapat mengganggu kekhusyuan dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Studi dari istiqomah dkk menunjukkan bahwa pentingnya memujudkan keseimbangan hidup manusia yaitu dengan membimbing Rohani dan jasmani dengan agama, karena manusia tidak akan bermartabat bila tidak terjadi keseimbangan antara beribadah dan juga bekerja. (Azizah dkk., 2024).



Gambar 2. Peserta PKM

Pemateri juga menyampaikan, bahwa jika seorang suami memilih untuk memenuhi

kebutuhan spritualnya kemudian mengabaikan kewajiban dia sebagai suami untuk mencari nafkah, akan menimbulkan kekacauan dalam hidup berumah tangga. Karena barangkali suaminya sanggup untuk sering-sering berpuasa, namun tidak dengan anak dan istrinya. Oleh karena itu membangun sikap tawazun dalam hidup bermasyarakat dan berumah tangga menjadi pondasi untuk membangun kehidupan Masyarakat yang aman dan tentram

### Pilar At-Tawassuth

At-tawasuth atau moderat adalah sikap tengah-tengah antara dua titik ekstrim (materialisme ekstrem dan spritualisme ekstrem). Untuk menanamkan sikap moderat kepada Masyarakat kuto tanjung disampaikan contoh sebagai berikut:

*“Tidak boleh puasa sepanjang tahun begitu juga tidak boleh tidak puasa sama sekali.”*

Contoh di atas memberikan informasi kepada Masyarakat jangan sampai ada niat atau mengikuti aliran-aliran yang mengatas namakan tarekat lalu menyuruh puasa siang dan malam tanpa jeda, karena ini melanggar hak jiwa yang juga membutuhkan istirahat dan asupan gizi. Begitu juga sebaliknya, Masyarakat tidak boleh tidak puasa sama sekali dalam sepanjang tahun, hal ini sangat dekat dengan fakta Dimana Masyarakat muslim banyak yang tidak berpuasa Ramadhan, yang memberikan masukan agar Masyarakat tetap berpuasa meskipun hanya di bulan suci Ramadhan saja.

Dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat juga disampaikan bahwa sikap moderat penekanannya lebih kepada cara berfikir seseorang. Sehingga bila diterapkan dalam beragama orang bersikap moderat maka pikirannya selalu mendamaikan, menenangkan, tidak memaksakan kehendak, bisa hidup berdampingan dengan orang yang berbeda faham keagamaan dengannya. Studi dari alimudin menunjukkan bahwa masyarakat yang moderat dapat menerima perbedaan satu sama lain, termasuk beda agama, dengan begitu masyarakat bisa hidup berdampingan dengan rukun karena dapat melaksanakan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan agama secara berbarengan.

(Alimuddin dkk., 2023)

Sikap moderat bila diterapkan dalam berpolitik maka seorang rakyat, tim sukses, maupun politikus tidak memaksa orang lain untuk ikut pilihan kita, bila diterapkan dalam sistem manajemen organisasi kepala Lembaga tidak terlalu otoriter dan tidak pula terlalu demokratis sehingga terdapat Keputusan yang bijaksana. Pola pikir yang moderat juga dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi maupun rumah tangga, jika diterapkan dalam pengelolaan ekonomi atau keuangan, maka konsepnya tidak dibuka lebar keran keuangannya tanpa ada control (boros), tidak pula kerannya di tutup rapat-rapat sehingga air nya menetes sehingga membuat anggota organisasi atau keluarga kehausan (pelit). Contoh-contoh penerapan pola pikir moderat dalam konteks kehidupan nyata ini sesuai dengan hadist Rasulullah saw.

#### **Pilar Al-Tasamuh**

Bersikap toleransi atau al Tasamuh, adalah saling menghargai, lapang dada, suka memaafkan, bersikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, kemajemukan dan pluralitas. Pilar al-tasamuh ini penekanannya pada sikap (afektif) seseorang. Bersikap toleransi bukan membenarkan perbuatannya, namun memilih untuk tidak mengikutinya/berlapang dada dengan perbedaan atau denga napa yang dilakukannya sambil memberikan nasehat secara bijak. Kasus yang dapat menunjukkan sikap toleransi adalah contoh berikut:

Aplikasi sikap tasamuh bisa dilihat Ketika menghadapi kasus Masyarakat yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, orang yang tidak memiliki sikap toleransi dalam menjalankan agama ditengah-tengah Masyarakat akan memandang orang itu adalah manusia hina, tidak layak dihormati, dikucilkan dari kehidupan Masyarakat, orang yang seperti ini hati nya sempit, sehingga prilaku tidak berpuasa pada bulan Ramadhan padahal dia wajib berpuasa bila tidak disikapi dengan hati yang lapang (toleransi) dapat memicu pertikaian antara masyarakat, namun bila seseorang memiliki sikap toleransi dia dapat memaklumi bagi mereka yang tidak berpuasa, dapat memahami kondisi mereka

yang buka warung dalam bulan puasa, tanpa membenarkan dan mendorong prilaku tersebut.

Contoh lain adalah toleran pada jumlah rakaat sholat terawih, orang yang berjiwa toleran tidak akan menghakimi jumlah rakat sholat tarawih kelompok lain tidak sah, tidak sesuai sunnah, tapi mereka memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan amalan tarawih berdasarkan dalil yang mereka pahami. Cara hidup seperti ini sangat bisa diterapkan dalam kehidupan Masyarakat kuto tanjung sebagai Masyarakat desa yang hidup guyub sederhana, bersahaja masih sangat alamiah serta belum terpapar paham keagamaan selain aswaja al-nahdiyah.

berdasarkan studi dari shilmi dkk bahwa dalam masyarakat yang multikultural sangat penting akan penanaman sikap toleransi untuk membendung komplik antar agama (Kaaffah dkk., 2022), karena perintah untuk bertoleransi telah jelas dan tegas dalam al quran, bahwa tidak ada paksaan dalam Bergama dan memberikan pengakuan terhadap eksistensi akan keberadaan agama lain selain Islam. (Mawarti, 2017)

#### **Pilar Al-I'tidal**

Pilar al-I'tidal penekanan pada Integritas seseorang, orang yang memiliki integritas ucapannya selaras dengan prilakunya. Dengan begitu seseorang yang memiliki wawasan aswaja khususnya i'tidal akan berpihak kepada siapa yang berada pada kebenaran. Dalam konteks hidup bermasyarakat terjadinya kekacauan bila keadilan diobo-obok dan mengakibatkan diskriminasi pada Masyarakat. Karena kebenaran tiu miliki semua orang, bukan milik sekelompok orang, bukan milik orang berpunya saja tapi juga milik orang papa namun milik semua orang. Berlakuka adil dalam hidup Masyarakat dapat memberikan ketenangan dan kedamaian.

#### **Antusiasme Masyarakat**

Kegiatan Pk Mini berhasil menarik antusias dari warga, Dengan pemaparan materi yang diramu dengan apik antara teori dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan Masyarakat telah membaut Masyarakat yang hadir untuk bertanya dan memberikan respon sebagai feedback dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di desa

kuto tanjung. Respon disampaikan langsung oleh tokoh agama bapak Ibrahim, beliau adalah seorang imam masjid di desa kuto tanjung, ia menyampaikan rasa terimakasih kepada TIM pengabdian Masyarakat dari institute agama Islam Abuya Salek Saroangun, karena belum ada kampus yang mengadakan kegiatan ini sebelumnya di desa kuto tanjung.



**Gambar 3. Respon Tokoh Agama**

Dalam penyampainya, bapak Ibrahim juga meminta agar kegiatan seperti ini dilakukan untuk sesi 2, agar bisa diikuti oleh lebih banyak Masyarakat desa kuto tanjung. “Jika bisa kegiatan seperti ini kita lakukan di masjid kuto tanjung, biar banyak yang mendengarnya”.

Dalam kegiatan PKM ini juga, terdapat dua orang yang bertanya, yaitu bapak Bukhori dan ibuk Esy, bapak Bukhori adalah sebagai kades dan ibuk Esy adalah pengurus majlis taklim ibuk-ibuk di desa kuto tanjung. Bapak Bukhori bertanya tentang pembubaran FPI dan HTI padahal ia juga ormas Islam, sementara ibuk Esy bertanya bagaimana agar kegiatan majlis taklim di desa kuto tanjung bisa lebih bermakna dan istiqomah sehingga tidak hanya sekedar baca yasin saja. Pertanyaan kedua juga dari ibuk Esy, bagaimana agar kitab isa khusyu’ di dalam sholat.

Dari beberapa respon tersebut dapat diketahui bahwa Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan PKM dan memberikan wawasan baru bagi mereka bagaimana seorang aswaja berpikir, bertindak dalam mengamalkan tuntunan agama yang diyakininya, namun tidak memicu konflik horizontal, selain itu Masyarakat juga mendapat bekal untuk menjaga diri dari bersikap ekstrim dalam Beragama dan bermasyarakat dengan

mengamalkan empat pilar aswaja yaitu tawazun, tawasuth, tasamuh dan I’tidal.



**Gambar 4. Photo Bersama dengan Masyarakat**

### **Dampak Kegiatan PKM**

#### *Memperkuat Eksistensi Amaliah NU*

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memberikan dampak positif dalam memperkuat eksistensi amaliah Nahdlatul Ulama (NU) di Kuto Tanjung. Melalui penguatan materi keagamaan saat kegiatan PkM berlangsung, dapat menguatkan posisi amalan NU bahwa amalan yang telah warga praktikkan turun-temurun memiliki dasar yang sah sesuai prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Kegiatan ini juga menjadi pencerahan bagi warga, sehingga mereka tidak ragu lagi dalam menjalankan ibadah berdasarkan tradisi NU.

#### *Membentengi Masyarakat Dari Paham Menyimpang*

Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dengan akses internet yang sangat terbatas di mana signal internet hanya ada di dua titik saja. warga Kuto Tanjung rentan terpapar paham keagamaan yang menyimpang ketika nantinya teknologi masuk ke desa mereka. Melalui PkM ini, masyarakat telah dibekali pemahaman Aswaja yang kokoh, sehingga mampu membedakan antara ajaran yang sesuai dengan manhaj NU dan aliran yang bertentangan. Dengan demikian, mereka memiliki “benteng spiritual” untuk menghadapi tantangan di era digital, termasuk konten-konten dakwah yang kerap menyerang amaliah NU.

#### *Membangun Harmoni Keagamaan Berbasis Aswaja*

PkM ini juga berperan dalam mempersiapkan

masyarakat menghadapi perbedaan pandangan keagamaan dengan mengedepankan tiga prinsip dasar Aswaja: tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Ketiga nilai ini menjadi panduan bagi warga Kuto Tanjung dalam menyikapi perbedaan-perbedaan atau khilafiyah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan pemahaman ini, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu khilafiyah yang berpotensi memicu konflik. Sebaliknya, mereka dapat menjaga kerukunan dan menghindari tindakan ekstrem, seperti mencaci maki, mengusir, apalagi sampai berujung pada kekerasan fisik manakalai terjadi khilafiyah dikalangan mereka.

### Dampak Jangka Panjang

Keberhasilan PkM ini tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi juga menjadi investasi keagamaan untuk masa depan. Masyarakat Kuto Tanjung kini memiliki fondasi pemikiran Aswaja yang kuat, sehingga mampu menyaring pengaruh ekstremisme yang mungkin masuk melalui media sosial atau dakwah luar. Selain itu, nilai-nilai moderasi dan toleransi yang ditanamkan melalui kegiatan PkM ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kehidupan beragama yang harmonis, meskipun di tengah keragaman pandangan dan praktik keagamaan di Indonesia.

### D. KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini berhasil memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan prinsip Aswaja al-Nahdiyah (tawazun, tawasuth, tasamuh, dan i'tidal) dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Kuto Tanjung. Melalui pendekatan praktis dan contoh konkret, peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai panduan beragama yang moderat dan toleran. Lebih dari sekadar wawasan, kegiatan ini mempertegas legitimasi praktik keislaman berbasis manhaj ulama NU di masyarakat Kuto Tanjung, sekaligus menjadi respons terhadap tantangan pemikiran keagamaan kontemporer. Dengan demikian, Kegiatan PkM ini tidak hanya menguatkan identitas keagamaan masyarakat di tetapi juga menyiapkan mereka menghadapi dinamika kehidupan sosial-keagamaan di era

digital.

### Rekomendasi

Kegiatan PkM ini memiliki keterbatasan yaitu kegiatan pengabdian yang telah dilakukan hanya fokus kepada penguatan nilai Aswaja Al Nahdiyah, namun di sisi lain penyebaran paham keagamaan menyimpang melalui media sosial dan platform digital menjadi tantangan serius bagi masyarakat. Oleh karena itu untuk memperkaya hasil PkM ini maka direkomendasikan untuk mengadakan PkM dengan tema "literasi digital bagi tokoh agama Aswaja dalam mengidentifikasi dan menangkal konten radikal serta hoaks keagamaan".

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., Muchtar, N. T., & Mustofa, M. U. (2024). Strategi Kementerian Agama dalam Menekan Penyebaran Paham Radikalisme Agama di Lingkup Pendidikan Madrasah 'Aliyah Kabupaten Bandung. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 10(2), <https://doi.org/10.25157/moderat.v10i2.3914>
- Alimuddin, A., Masmuddin, M., & P, E. (2023). Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16458>
- Aziz, A. M., & Kuswanto, A. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Aswaja sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Nusantara Educational Review*, 2(2), <https://doi.org/10.55732/ner.v2i2.1331>
- Azizah, I. N., Ibni, N. P., Naila, Z. P., Soffia, S., & Wismanto, W. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1146>
- Effendi, M. R., & Oktovia, I. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Fauzani, Aksari, S. A., & Lestari, R. J. (2024). Pengenalan Literasi Keuangan Pada Gen-Z Di SMA Negeri 1 Sarolangun. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), <https://journal.institercom-edu.org/index.php/JPI/article/view/386>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Aswaja dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. *Jurnal Nusantara Raya*, 3(3), 1–12.

- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>
- Khaidir, P. H. (2025). Strategi Marketing Islam Moderat di Kalangan Kaum Muda Millennial. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6820>
- Khoir, A. B. (2021). Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara di Indonesia. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v12i2.3938>
- Labiba, S. (2021). Pembelajaran Aswaja Untuk Menangkal Paham Radikalisme Intoleran Pada Peserta Didik Di Ma Maarif Al-Asy` Ari Ranggeh Pasuruan. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1),
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36–49. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i3.46146>
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Purnomo, N., Husen, Asrori, M., Padlilloh, A. F., Rokhimul, F., & Khotimah, K. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah An-Nadhliyah Dan Nilai Pancasila Pada Pegiat Pencak Silat PSNU Pagar Nusa. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 5(1), <https://doi.org/10.52989/darmabakti.v5i1.163>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>
- Rozi, A. B., Nisa, K., & Jamila, L. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Manual Tafsir Moderat dalam Menangkal Tafsir Manipulatif Radikalis. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), <https://doi.org/10.32665/mafaza.v4i2.3457>
- Thohir, M., Setiawan, A., Jannah, A., Alawiyah, I. T., & Dea, L. F. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Islam Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) Pada Pelajar IPNU-IPPNU Metro. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), <https://doi.org/10.71365/ejpm.v2i1.52>
- Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>